

## Eksplorasi Ladies CB Oleh Komunitas CB

**Susilowati, Antari Ayuning Arsi**

[susici19@gmail.com](mailto:susici19@gmail.com), [antari.ayu@mail.unnes.ac.id](mailto:antari.ayu@mail.unnes.ac.id)✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima:

2 Februari 2022

Disetujui:

16 Februari 2022

Dipublikasikan:

April 2022

#### Keywords:

*Eksplotation,  
Ladies CB, CB  
Community*

### Abstrak

Komunitas CB merupakan salah satu komunitas motor yang memiliki kegemaran terhadap motor klasik. Kontes menjadi salah satu bentuk eksploitasi perempuan (ladies CB) dalam acara komunitas CB. Tujuan penelitian ini: 1) Mengetahui latar belakang penggunaan ladies CB oleh komunitas CB. 2) Mengetahui peran yang dilakukan ladies CB dalam komunitas CB. 3) Mengetahui eksploitasi tubuh perempuan oleh komunitas CB. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini pada beberapa komunitas CB di Jawa Tengah, seperti komunitas CB Suruh, Salatiga (CBSC), komunitas CB Ungaran, komunitas CB Batang, dan komunitas CB Purwokerto. Informan dalam penelitian ini adalah panitia penyelenggara, anggota komunitas CB, ladies CB, dan pengunjung. Subjek penelitian ini dilaksanakan di komunitas CB Suruh, Salatiga karena pada saat penulis melakukan penelitian komunitas tersebut sedang menyelenggarakan acara. Informan penelitian adalah Komunitas CB tersebar di wilayah Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis dengan konsep ketidakadilan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya eksploitasi perempuan dalam acara komunitas CB. Kontes CB menjadi salah satu acara komunitas yang memanfaatkan perempuan sebagai penarik acara. Penggunaan ladies CB dalam acara komunitas CB tidak hanya menarik, namun sebagai objek pemuas laki-laki. Kontes CB menjadi acara yang telah mengeksploitasi model kontes (ladies CB) dengan menggambarkan keindahan tubuh, menggunakan pakaian minim dan terbuka, dan memperlihatkan setiap lekuk tubuh, sehingga menambah kesan erotis yang dianggap sebagai hal wajar demi kepuasan para pengunjung acara dan pelengkap motor kontes.

### Abstract

*The CB community is one of the motorcycle communities that has a penchant for classic motorcycles. The contest is a form of exploitation of women (CB ladies) in CB community events. The aims of this study: 1) To find out the background of the use of CB ladies by the CB community. 2) Knowing the role played by CB ladies in the CB community. 3) Knowing the exploitation of women's bodies by the CB community. This study used qualitative research methods. The location of this research is in several CB communities in Central Java, such as the CB Suruh community, Salatiga (CBSC), the CB Ungaran community, the CB Batang community, and the CB Purwokerto community. Informants in this study were the organizing committee, members of the CB community, CB ladies, and visitors. The subject of this research was carried out in the CB Suruh community, Salatiga because at the time the author conducted the research the community was holding an event. Research informants are the CB Community spread across the Central Java region. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation and analyzed with the concept of gender inequality. The results of this study indicate that there is exploitation of women in CB community events. The CB contest is one of the community events that uses women as event pullers. The use of CB ladies in CB community events is not only attractive, but also as an object of satisfaction for men. The CB contest is an event that has exploited the contest model (CB ladies) by depicting the beauty of the body, using minimal and revealing clothes, and showing every curve of the body, thereby adding to the erotic impression which is considered normal for the satisfaction of the event visitors and as a complement to the contest motor.*

## PENDAHULUAN

Tubuh merupakan keseluruhan struktur organisme fisik manusia, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tubuh seorang perempuan terkandung daya tarik seksualitas yang bisa mengendalikan tingkah laku manusia terutama laki-laki. Banyak sekali kepentingan bermain dalam tubuh seorang perempuan (Yuliani, 2010). Kelebihan perempuan terutama tubuh memiliki sisi keindahan dan enak dipandang, mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Kaum laki-laki yang menganggap dirinya mampu menguasai publik daripada perempuan, bahkan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang mereka kuasai. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, memunculkan pemusatan pada laki-laki, pemberian hak-hak istimewa pada laki-laki yang akhirnya mengakibatkan kontrol terhadap perempuan sekaligus menciptakan jurang sosial antara laki-laki dan perempuan (Kurnia, 2004: 17-36). Pemanfaatan dan kegunaan tubuh perempuan lebih menguasai publik dan laki-laki lebih tertarik untuk menjadi konsumen maupun penguasa atas tubuh perempuan. Keindahan tubuh perempuan menjadi salah satu nilai jual tinggi dengan memanfaatkan perkembangan media massa saat ini sebagai media besar-besaran yang menjual kemolekan tubuh perempuan melalui media iklan. Penelitian Rizkiya (2016) tentang bagaimana pemanfaatan kaum perempuan di media massa dengan menampilkan perempuan dalam gambaran yang menyimpang, dapat dilihat dalam beberapa bentuk seperti menampilkan aurat mereka untuk menarik pelanggan sebuah produksi kosmetik, mobil, motor, busana dan lain-lain, dengan memasukkan budaya Barat yang bertentangan dengan adat orang Timur. Salah satu eksploitasi yang terjadi pada tubuh perempuan yaitu pada tayangan berita olahraga. Tayangan olahraga menjadi salah satu cara bagi kaum kapitalis untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Penggunaan perempuan sebagai presenter acara olahraga yang menampilkan perempuan “cantik” untuk menyampaikan berita tentang dunia olahraga. Untuk menjadi seorang presenter beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seperti penampilan yang menarik, *good looking*, dan mengesampingkan pemahaman mengenai dunia olahraga (Wiranata, 2021).

Penggunaan perempuan tidak hanya dalam tayangan olahraga saja, namun di acara komunitas motor. Komunitas merupakan kelompok populasi yang terbentuk karena adanya kesamaan visi dan misi dalam suatu kelompok (Sustanance dkk, 2018). Komunitas CB merupakan sekumpulan orang yang mempunyai kesamaan hobi dan kecintaannya terhadap motor tua. Pada tahun 90-an Nganjuk Jawa Timur sebagai pelopor dan pusatnya CB yang menyelenggarakan acara CB. Terbentuknya CB Indonesia (CBI) di Jember Jawa Timur sebagai wadah bagi seluruh komunitas CB di Indonesia yang secara resmi berisi club komunitas CB. Komunitas CB yang menyelenggarakan acara pasti menghadirkan perempuan sebagai ladies CB untuk berpose di setiap motor CB yang dikonteskan. Komunitas CB memanfaatkan perempuan dengan kriteria tertentu yang mempunyai tubuh ideal menjadi salah satu sasarannya, dengan tujuan agar menarik dan pemanis dalam acara kontes motor CB.

Eksploitasi dilakukan oleh komunitas CB dengan memanfaatkan perempuan muda yang dikenal ladies CB. Ladies CB merupakan sebutan bagi perempuan yang menjadi model kontes motor CB. Perempuan muda, menarik, seksi, dan enak dilihat menjadi kelebihan dan nilai plus sendiri bagi mereka (Rizkiya, 2016). Penggunaan Ladies CB di setiap acara komunitas bisa dikatakan wajib, dengan tujuan sebagai pemanis dan menghibur para anggota komunitas yang

hadir. Selain anggota komunitas CB datang karena adanya ladies CB, sebuah komunitas tidak luput dari rasa atau ikatan hati yang tumbuh secara alami dan sesama anggota memiliki rasa solidaritas (*brotherhood*) yang tinggi (Febrian, 2016).

Artikel ini menggunakan konsep ketidakadilan gender. Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk oleh masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula (Rokhimah, 2014). Perbedaan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki menyebabkan adanya ketidakadilan gender di antara keduanya. Ketidakadilan gender adalah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki yang bersumber pada keyakinan gender (Astuti, 2011). Hal ini merupakan perwujudan dari proses ketidaksetaraan gender yang dapat mengakibatkan tidak adanya kebebasan, seperti yang ada pada bentuk marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan (Nurna, 2015). Beberapa konsep ketidakadilan gender adalah sebagai berikut (Astuti, 2011):

**Stereotip (*Stereotypes*)** yaitu pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan ini merugikan atau melahirkan ketidakadilan. Salah satunya stereotip yang bersumber pada pandangan gender, merugikan kaum perempuan sehingga menyebabkan pembatasan, kesulitan, dan kemiskinan. Contoh perempuan menggunakan pakaian seksi itu perempuan nakal.

**Beban Ganda (*Doble Burden*)** yaitu pembagian tugas dan tanggung jawab yang selalu memberatkan perempuan. Anggapan yang memandang bahwa perempuan memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh sehingga mengakibatkan semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Contoh perempuan buruh pabrik, ketika pulang kerja harus mengerjakan tanggung jawab menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

**Marginalisasi (*pemiskinan*)** perempuan yaitu suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan bagi kaum (biasanya) perempuan. Seringkali pemiskinan ini menimpa laki-laki maupun perempuan di suatu negara karena berbagai peristiwa yang terjadi. Misalnya bencana alam, pengusuran, proses eksploitasi maupun kebijakan pembangunan. Namun masih banyak marginalisasi yang terjadi terhadap kaum perempuan seperti perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena pada akhirnya kembali ke dapur dan mengurus pekerjaan rumah tangga.

**Subordinasi (*penomorduaan*)** yaitu keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting atau utama dibanding dengan jenis kelamin yang lain. Keyakinan yang memperlihatkan bahwa nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan, dan perempuan lebih rendah karena tidak sederajat dengan laki-laki.

**Kekerasan (*Violence*)** terhadap perempuan yaitu berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan akibat perbedaan muncul dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja, tetapi juga non fisik. Bentuk-

bentuk kekerasan terhadap perempuan: Fisik, Psikologis, Seksual, Finansial, dan Spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah komunitas CB yang menyelenggarakan acara seperti *Anniversary*, JAMNAS, JAMDA, dan kegiatan komunitas CB lainnya di berbagai daerah. Salah satu subjek penelitian ini dilaksanakan di komunitas CB Suruh, Salatiga karena pada saat penelitian komunitas tersebut sedang menyelenggarakan acara. Fokus penelitian ini untuk mencari tahu apa yang melatarbelakangi penggunaan ladies CB, peran apa yang dilakukan oleh ladies CB dan eksploitasi tubuh perempuan oleh komunitas CB. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas yang penulis gunakan berupa Triangulasi Sumber. Triangulasi data dengan sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang dilakukan dengan: 1). Membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi. 2) Membandingkan data hasil wawancara baik informan utama maupun informan pendukung. Teknik analisis data menggunakan proses tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Komunitas CB**

Di Indonesia Honda CB pertama kali diluncurkan oleh PT. Astra Honda Motor (AHM) yang didirikan pada tanggal 11 Juni 1971 dan sudah diproduksi selama 10 tahun mulai dari tahun 1971-1981. Honda CB yang masuk Indonesia pada tahun 1971 dengan kode CB 100 K1 dan terus berkembang sampai model CB 100 K5 pada tahun 1981. Persamaan hobi, ketertarikan, dan merk motor membuat para pecinta motor klasik memiliki keinginan untuk memenuhi hobinya dengan membentuk sebuah komunitas. Jawa Timur sebagai pelopor berdirinya komunitas CB di Indonesia dan mempunyai perkumpulan club tingkat Kabupaten terbanyak di Indonesia yaitu Nganjuk. Selain memiliki julukan Kota Angin karena curah hujannya yang sangat tinggi, Nganjuk juga mendapatkan julukan Kota CB. Munculnya berbagai acara di Jawa Timur membangkitkan kembali daya tarik pecinta motor tua di Jawa Tengah. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang mempunyai minat cukup tinggi terhadap motor klasik.

Komunitas CB di Indonesia mempunyai suatu wadah untuk menyatukan, meningkatkan solidaritas dan kekeluargaan seluruh komunitas CB yaitu CBI CBI (CB Indonesia) terbentuk pada tanggal 17 November 2007 di Jember, Jawa Timur. CBI dijadikan sebagai wadah bagi seluruh komunitas CB yang tercatat secara resmi dan mendeklarasikan sebagai komunitas CB. Semua CB di Indonesia tercatat di pusat CBI (CB Indonesia), kemudian di koordinasikan sesuai provinsi masing-masing turun ke daerah dilanjutkan ke Kabupaten yang terbagi dalam korwil. Dalam perkembangannya komunitas CB terdiri dari dua jenis yaitu Club dan Independen. CB Indonesia (CBI) sebagai wadah bagi club-club yang secara resmi terdaftar dan diterima sebagai anggota CBI melalui provinsi masing-masing. Keanggotaan komunitas CB

terdiri dari 200 lebih club komunitas CB yang bergabung dan memenuhi persyaratan sebagai anggota CBI.

Sama halnya dengan komunitas motor lainnya, komunitas CB mempunyai kegiatan rutin seperti *touring* dan *kopdar* (kopi darat) yaitu perwakilan dari beberapa anggota komunitas CB yang diundang berdasarkan korwil untuk sekedar bertukar pikiran, berbagi pengalaman, menambah teman baru dan pengetahuan lebih mendalam tentang komunitas CB. Kegiatan rutin bertujuan untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan mempererat rasa kekeluargaan antar sesama anggota komunitas CB. Selain kegiatan rutin komunitas CB juga mempunyai kegiatan insidental yaitu berkumpul dengan komunitas CB lainnya dan bakti sosial.

### **Latar Belakang Penggunaan Ladies CB dalam Acara Komunitas CB**

Penggunaan perempuan sebagai model kontes tidak hanya pada komunitas CB saja melainkan komunitas motor lain. Model CB yang digunakan pertama kali dalam acara komunitas CB adalah *sexy dancer*. *Sexy dancer* merupakan seseorang yang melakukan kegiatan menari dengan olahan gerak dan busana sexy atau terbuka yang menggairahkan atau menggiurkan bagi penonton (Widyawanti & Restu, 2016). Pakaian yang dikenakan *sexy dancer* hanya sebatas bra dan celana dalam dengan menari nari diatas panggung, diiringi musik, mengelilingi motor CB maupun berpose diatas motor dan disemprot air. Awal mula munculnya penggunaan *sexy dancer* di acara komunitas CB yaitu acara di Museum Purna Bakti Pertiwi TMII, Jakarta “Carnaval Honda Classic” yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 Oktober 2011” (<https://nasional.kompas.com/read/2011/10/17/15254679/Karnaval>). Komunitas CB yang mengadakan event kontes selalu menghadirkan *sexy dancer* sebagai pelengkap acara. *Sexy dancer* selalu menghadirkan kesan erotis bagi setiap pengunjung acara ketika penampilannya di atas panggung (Martiana dkk, 2018).

Seiring perkembangan zaman eksistensi *sexy dancer* mulai berkurang dan berubah nama menjadi ladies CB. Perubahan tersebut tidak hanya nama (sebutan) bagi model motor CB namun gaya pakaian dan penampilan ketika di atas panggungpun berbeda. *Sexy dancer* yang identik dengan pakaian sexy dan sangat minim yaitu sebatas bra dan celana dalam memperlihatkan bagian tubuh tertentu, menari nari diiringi musik dan disemprot air. Sedangkan ladies CB menggunakan pakaian minim dan terbuka namun tidak terlalu vulgar seperti *sexy dancer*, pose berpindah-pindah dari CB satu ke CB lain, dan tidak ada iringan musik maupun tarian di atas panggung. Perubahan penggunaan model kontes mulai terlihat dari berbagai acara yang diselenggarakan oleh komunitas CB di berbagai daerah, khususnya Jawa Tengah. Mulai tahun 2018 penggunaan *sexy dancer* sudah mulai dihilangkan. Hal ini sesuai wawancara dengan Sukron (29 tahun):

“terakhir acara di JAMNAS Purwokerto, itu terakhir menggunakan sexy dancer. Karena ada larangan menggunakannya. Pakaianya itu terlalu vulgar dan terbuka ya begitulah”.

Namun keberadaan perempuan masih dirasa perlu untuk menarik perhatian pengunjung yang melihat maupun mengikuti kontes, sehingga komunitas CB kemudian menggantinya dengan ladies CB. Sejak tahun 2018 itulah komunitas CB mulai menggunakan ladies CB di

setiap acaranya. Salah satu komunitas CB yang menggunakan ladies CB yaitu komunitas CB Suruh, Salatiga. Beberapa komunitas CB di Jawa Tengah tidak lagi menggunakan *sexy dancer* tetapi menggantinya dengan ladies CB. Ladies yaitu istilah yang diambil dari Bahasa Inggris 'lady' yang berarti wanita. Ol'ladies berarti wanita yang berada dalam hubungan komitmen jangka panjang seperti istri, pacar dalam jangka panjang (Quinn dkk, 2009). Jadi ladies CB yang dimaksud adalah sebutan bagi perempuan dari para komunitas CB yang perannya menjadi model motor CB yang dikonteskan oleh panitia pada saat acara CB. Perubahan tersebut tidak menghilangkan budaya kontes bahwa setiap kontes terdapat perempuan yang menarik mulai dari pakaian, tubuh, maupun penampilannya di atas panggung. Gaya pakaian dan penampilan ladies CB dianggap tidak terlalu vulgar menjadi salah satu alasan bagi komunitas CB untuk tetap menghadirkan perempuan sebagai model kontes. Pada dasarnya untuk menjadi seorang ladies CB tidak ada kriteria dan syarat tertentu yang secara resmi disepakati oleh komunitas CB. Ladies CB yang bertato maupun tidak bukan menjadi patokan bagi komunitas untuk mencari model kontes yang terpenting adalah mau diajak foto dan menarik untuk dipandang.

### **Peran yang dilakukan ladies CB dalam acara komunitas CB**

Ladies CB mempunyai peranan penting dalam acara komunitas. Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya maka seseorang tersebut menjalankan peranannya (Akbar, 2017). Ladies CB menjalankan perannya sebagai model ketika promosi kaos acara dan penilaian kontes motor CB. Ladies CB tidak menggunakan kostum bebas melainkan kaos acara dari komunitas CB yang menyelenggarakan *anniversary*. Setiap komunitas CB yang menyelenggarakan acara pasti membuat kaos sebagai identitas komunitas CB yang didesain kreatif mungkin untuk dipromosikan agar dapat menarik para konsumen untuk membelinya. Sekitar 4 bulan sebelum acara *anniversary* berlangsung, komunitas CB membuat ribuan merchandese untuk dijual dan dipromosikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mita (19 tahun):

“Iya mbak saya sebagai penanggung jawab kaos acara. sekitar 4 bulan sebelum acara dari CBSC membuat kaos untuk dipromosikan. Nah promosinya dilakukan oleh ladies CB yang sebelumnya melakukan sesi foto pertama untuk mempromosikan kaos acaranya”.

Dalam hal ini peran ladies CB mulai dipergunakan sebagai model motor. Satu bulan sebelum acara *anniversary*, panitia acara mengundang semua ladies CB di tempat tertentu untuk melakukan sesi foto baik itu promosi kaos acara maupun kontes motor CB. Dalam kegiatan komunitas CB ladies CB mempunyai beberapa peran yaitu sebelum acara (promosi kaos) dan acara inti (kontes motor). *Pertama*, sesi foto untuk promosi kaos acara. Sesi foto ini dilakukan oleh para ladies CB untuk pemenuhan promosi kaos acara *anniversary*. Panitia berkoordinasi dengan asisten ladies dengan menghubungi para ladies CB untuk berkumpul di tempat dan waktu yang sudah ditentukan oleh panitia. Sesi foto ini hanya membutuhkan waktu 1-2 jam untuk memperoleh hasil yang sesuai dan diinginkan oleh panitia acara. Sesi foto dilakukan oleh para ladies CB dengan berpose di motor CB yang telah disediakan oleh panitia dengan menggunakan kaos acara yang akan dipromosikan. Sesi foto pertama dilakukan untuk membuat semacam *banner*, spanduk, brosur dan MMT yang digunakan untuk mempromosikan

dan menjual kaos acara. Selain itu para ladies membuat video dan vlog untuk promosi kaos/merchandise di youtube komunitas CB yang bersangkutan. Penjualan kaosnya/merchandise melalui semua media sosial seperti IG, Facebook, WA dan lainnya.

*Kedua*, sesi foto pada saat kontes motor CB. Sebelum acara berlangsung panitia penanggung jawab ladies CB menghubungi para ladies melalui group WA yang telah dibuat. Ladies CB mempunyai asisten ladies. Asisten ladies yaitu seorang laki-laki yang mencari, mengkoordinir dan bertanggung jawab penuh semua yang diperlukan oleh para ladies CB. Sebelum acara berlangsung ladies CB datang lebih awal yaitu satu jam sebelum acara kontes berlangsung. Kostum yang dikenakanpun berbeda dengan sesi foto pertama. Para ladies menggunakan kaos acara/merchandise baru dan didesain berbeda dari kaos yang telah dipromosikan. Ketika ladies CB tiba di lokasi pengamananpun dipersiapkan oleh panitia mulai dari penjemputan sampai pemulangan para ladies CB. Pengamanan acara baik dari aparat hukum maupun panitia yang bertugas agar tidak terjadi keributan dan acara bisa berjalan dengan lancar. Setengah jam sebelum kontes semua pihak yang terkait yaitu panitia acara, panitia kontes, ladies CB dan asisten ladies berkumpul dalam satu ruangan untuk melakukan *briefing*. *Briefing* dipimpin oleh penanggung jawab kontes yang mengarahkan apa saja yang harus dilakukan para ladies CB ketika kontes, berapa jam ketika sesi foto dan antisipasi ketika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Di atas panggung panitia kontes memasang garis pembatas dengan tujuan agar para pengunjung tidak mengganggu jalannya penilaian oleh juri kontes, ladies CB ketika sesi foto dan motor CB yang dikonteskan agar tidak lecet dan tetap aman. Sekitar 15 menit sebelum acara ladies CB dipanggil oleh panitia kontes untuk persiapan ke panggung kontes. Pengawalanpun dilakukan ketika para ladies keluar dari ruangan kontes oleh asisten ladies, panitia kontes, dan TNI. Sesampainya di panggung kontes panitia mengarahkan ladies CB ke belakang panggung untuk menuju ruangan yang telah disediakan oleh panitia. Setelah penilaian selesai ladies CB akan memulai aksinya di atas panggung dengan berpose baik disamping maupun di atas motor kontes. Pada umumnya untuk panitia kontes memberikan waktu sekitar 2 jam untuk melakukan foto sesi kontes. Dua jam tersebut dimanfaatkan para ladies untuk menunjukkan kelebihanannya sebagai model kontes CB. Ladies CB berlenggak lenggok dari motor satu ke motor yang lain. Dari sekian banyak motor kontes yang berjejer dari berbagai macam kriteria dan modifikasi tertentu, hanya beberapa saja yang dipilih ladies CB untuk berfoto. Hal ini dikarenakan banyaknya motor CB, waktu yang sangat terbatas, dan tidak semua motor CB menarik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Valen (25 tahun):

“Pas motor kontese itu banyak kok mbak sekitar 70-an, aku aja sampai capek banget lo. enggak semua kita foto di semua motor kontesnya. kalau foto dan pose itu lihat orang sopan, apa minta foto enak omongannya baru aku mau mbak. Aku milih-milih juga lah yang motornya bagus dan orangnya sopan juga minta aku foto di motornya gitu mbak ya seperti” maaf mbak bisa foto di motorku atau nggak mbak minta tolong mbak posenya di motorku ya” nah gitu aku mau. Ada juga yang minta fotonya itu kasar mbak kayak nyuruh babu “sini mbak foto di motorku” gitu ya aku nggak mau ya sampai emosi aku tu mbak”.

Sekitar 70 motor CB yang dikonteskan menjadikan ladies CB hanya memilih beberapa motor yang menarik dan peserta yang hadir menyampaikan permintaan kepada ladies CB untuk berpose dengan sopan tanpa memaksa maupun berkata kasar. Pengalaman ladies CB ketika menjalankan perannya ketika kontes motor dengan berbagai permintaan penonton secara sopan maupun kata-kata kasar yang membuat emosi ladies CB. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Valen (25 tahun):

“Kalau yang minta foto atau pose di motornya ada yang minta dengan kata-kata sopan mbak. Pas waktu itu aku jadi ladies CB mas-mas kan ngontesin motornya ya bilang sama aku “mbak, maaf mbak bisa minta tolong pose di motorku mbak siapa tahu nanti motorku yang menang mbak, hehe” gitu mbak kalau gitu kan sopan ya malah aku langsung iya aja. Pernah ada juga yang bilang kasar tu aku masih ingat banget mbak minta fotonya itu kayak nyuruh babu” sini mbak foto di motorku, sini to mbak cepet” gitu ya ak males lah marah aku sama orang sampai orangnya aku plototin gitu”.

### **Eksplorasi tubuh perempuan oleh komunitas CB**

Komunitas CB yang acaranya identik dengan kontes terlihat berbeda ketika komunitas CB menghadirkan ladies CB sebagai model kontes. Kontes motor CB telah menggambarkan keindahan tubuh perempuan yang dapat dieksplorasi, di mana ladies CB ini menggunakan pakaian yang memperlihatkan bagian tubuhnya. Eksplorasi merupakan politik pemanfaatan secara sewenang-wenang atau berlebihan terhadap sesuatu subyek eksplorasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa dengan mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan (Pratama, 2014). Perempuan yang menampilkan lekukan tubuh cenderung memperlihatkan bagian tubuh tertentu dapat dikatakan sebagai bentuk eksploitasi (Novianti, 2015).

Acara komunitas CB dapat menggambarkan beberapa bentuk eksploitasi tubuh perempuan ketika kontes motor. Kontes motor CB tidak hanya menjadi ajang perlombaan untuk memamerkan keunikan dari modifikasi motor CB itu sendiri, namun juga memberikan sentuhan berbeda pada motor CB yang dikonteskan yaitu adanya perempuan muda yang menjadi model kontes (ladies CB). Ladies CB menggunakan pakaian yang cenderung memperlihatkan beberapa bagian tubuh tertentu, ekspresi wajah dan *gesture* tubuh yang merangsang kaum laki-laki untuk melihatnya. Pakaian seksi dan terbuka menjadi ciri khas para ladies CB ketika kontes, sehingga bagi para komunitas CB dan pengunjung yang mengikuti acara sudah paham dan terbiasa dengan kostum yang dikenakan para ladies CB ketika tampil. Tanpa adanya ladies CB sebagai pemanis dan pelengkap motor, suatu acara komunitas CB menjadi kurang menarik minat pengunjung maupun peserta untuk mengikuti acara kontes CB. Seperti yang diungkapkan oleh Alfian (21 tahun) panitia acara:

“Setiap acara CB itu kebanyakan menggunakan ladies CB mbak. Misalnya Anniversary kan pasti ada kontes CB dari berbagai komunitas maupun pribadi yang melombakan motor CB nya, nah itu ada ladiesnya mbak. Karena tanpa ada ladies CB acara kontes seperti ada yang kurang dan ladies CB juga menarik ketika acara kontes mbak”.

Hal ini juga diperkuat oleh ladies CB yaitu Wanda (22 tahun):

“Kalau acara motor seperti ini nggak ada ladies CB atau model itu pasti kurang menarik, penontonnya sedikit dan mungkin nggak ada yang nonton. Jadi kalau acara kontes motor itu pasti ada modelnya atau ladies CB itu lah”.

Kehadiran ladies CB menjadi daya tarik yang kuat bagi para pengunjung acara kontes CB dan kostum ladies CB ini ditentukan oleh permintaan panitia penyelenggara. Komunitas CB yang menggunakan sponsor/vendor ladies CB akan mempercayakan sepenuhnya untuk mencari ladies CB. Ladies CB yang dibawa oleh vendor/sponsor berpenampilan sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Acara kontes komunitas CB menjadi salah satu acara yang mengeksploitasi tubuh perempuan (ladies CB) menggunakan kostum terbuka dan seksi serta menonjolkan bagian tubuh tertentu ketika berpose. Eksploitasi tubuh perempuan tidak hanya pada saat kontes motor saja melainkan pada saat acara berlangsung mulai dari ladies CB memasuki lokasi acara sampai berakhirnya acara tersebut. Eksploitasi tubuh perempuan (ladies CB) merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan merupakan segala bentuk perbuatan yang menimbulkan luka baik secara fisik maupun psikologis (Annisa, 2007).

### ***Kekerasan Fisik***

Kekerasan secara fisik merupakan tindakan yang menghasilkan luka, rasa sakit, menyentuh tubuh, pingsan atau kematian (You, 2019). Kekerasan fisik menjadi salah bentuk kekerasan yang diterima oleh ladies CB selama rangkaian acara komunitas CB berlangsung. Ladies CB yang mengakui bahwa adanya kekerasan fisik yaitu menyentuh bagian tubuh ladies CB pada saat datang ke lokasi acara menuju ke arah panggung. Pada saat di panggung para pengunjung meminta ladies CB untuk mengikat kaos, berpose di motornya dan membawa stiker komunitas CB untuk ditempelkan pada tubuh ladies CB. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wanda (22 tahun):

“Kalau di CB itu namane komunitas ya, itu kalau setiap CB kan ada komunitasnya mereka bawa stiker kan. Nah dari peserta kontes minta buat nempelin sendiri di pahaku, ya kalau aku gak papa si mbak udah jadi pekerjaan dan resiko kita jadi model. Kalau nempelin stiker itu di paha, tangan, sama di atas dada tapi nggak pas di atas dada banget ya mbak. Kalau di atas dada itu nempelinnya nggak di kulit mbak tapi di kaosku”.

### ***Kekerasan Psikologis***

Kekerasan psikologis merupakan tindakan yang seringkali menimbulkan ketakutan, hilang kepercayaan diri, rasa tidak berdaya dalam diri, hilang kemampuan mengambil tindakan dan muncul penderitaan yang serius (You, 2019). Kekerasan psikologis yang diterima oleh ladies CB ketika pengunjung yang datang mengucapkan kata-kata yang merendahkan maupun melecehkan, sehingga membuat ladies CB merasa sakit hati, marah dan emosi terhadap perkataan yang dilontarkan oleh pengunjung. Dalam perjalanan menuju ke panggung ladies CB mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari pengunjung yang hadir. Pengunjung yang mayoritas laki-laki memaksa untuk foto bersama dengan perkataan yang tidak pantas kepada ladies CB. Seperti yang diungkapkan oleh Valen (25 tahun):

“Pas aku masuk ke lokasi acaranya itu kan udah banyak banget orang yang datang kan, udah penuh banget pokoknya. Nah pas aku itu mau ke tempat yang udah di sediain panitia buat ladies CB sebelum tampil itu kan di kawal sama panitia, asisten ladies CB sama pak TNI. Kami ladies CB dikawal itu pas waktu di tengah-tengah pengunjung yang hadir tiba-tiba ada pengunjung maju dan maksa buat foto sama aku juga temenku. Iya kalau minta fotonya sopan mungkin aku mau ya mbak, wong mintanya seenaknya aja nggak sopan sama sekali aku males to mbak, nggak suka aku kalau seperti itu, ada yang mau narik sama megang bahu juga kok mbak”.

### ***Kekerasan Seksual***

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengacu pada tindakan yang membentuk seks paksa, menyentuh, meraba, dan pelecehan seksual (You, 2019). Para pengunjung yang hadir memaksa untuk meminta foto dengan menyentuh tubuh ladies CB. Selesai acara kontes ladies CB turun panggung dan lagi-lagi mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh dari pengunjung yang hadir. Perkataan dan tatapan pengunjung yang menjurus pada paha dan dada dari ladies CB menjadikan ladies CB merasa risih dengan tetapan dari pengunjung tersebut. Seperti halnya di ungkapkan oleh Valen (25 tahun):

“Kan kalau acara gitu ada yang mabuk dan gitulah tahu kan. Udah kemasukan minuman keras gitu lah mbak. Nggak saya tanggepin terserah aja. Banyak rombongan anak-anak kecil cowok bilang apa gitu dan aku denger di kupingku, dan aku seketika diem dan berhenti tak plototin to dan dia sambil mabuk. enggak lah, nah aku emosi kok mbak kan terus kerja gitu acaranya, mau turun panggung bicaranya nggak jelas semua yaudah omongannya gitu lah. Kalau lihat tu tatapannya ke aku sama temenku tu di bagian tubuh tertentu kaya paha sama dada gitu mbak kan jadi risih aku nggak suka.

Tubuh perempuan yang syarat akan makna, dimana tubuh perempuan sengaja dipamerkan pada ruang publik untuk dinilai dan dinikmati. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki didalam masyarakat dimana laki-laki mendominasi dan berkuasa daripada perempuan dalam berbagai bidang. Budaya patriarki ini menciptakan hegemoni atas tubuh perempuan oleh para kaum kapitalis demi keuntungan sebesar-besarnya (Rokhimah, 2014). Penguasaan atas tubuh perempuan juga terjadi dalam serangkaian acara komunitas motor CB. Komunitas motor CB memanfaatkan perempuan sebagai penarik acara maupun motor kontes. Penggunaan ladies CB sebagai model motor menimbulkan persepsi tidak hanya menarik, namun sebagai objek pemuas laki-laki. Stereotip yang muncul bahwa acara kontes CB yang menarik dan ramai pengunjung itu adanya model yang menggunakan pakaian seksi, terbuka dan cantik. Kontes CB seakan-akan menjadi acara yang ditunggu-tunggu itu bukan lagi sepeda motor saja, namun menjadi tujuan utamanya ladies CB.

## SIMPULAN

Komunitas Komunitas CB merupakan suatu wadah bagi pecinta motor CB untuk menyalurkan hobi, kegemaran, dan kecintaannya terhadap motor tua. Kontes CB menjadi salah satu acara komunitas CB yang memanfaatkan perempuan sebagai penarik acara. Penggunaan ladies CB dalam acara komunitas menimbulkan persepsi tidak hanya menarik, namun sebagai objek pemuas laki-laki. Kontes CB menjadi acara yang telah mengeksploitasi model kontes (ladies CB) dengan menggambarkan keindahan tubuh, menggunakan pakaian minim dan terbuka, dan memperlihatkan setiap lekukan tubuh, sehingga menambah kesan erotis yang dianggap sebagai hal wajar demi kepuasan para pengunjung acara dan pelengkap motor kontes. Eksploitasi ladies CB terjadi dalam serangkaian acara komunitas CB baik oleh panitia maupun pengunjung yang hadir. Eksploitasi yang terjadi pada ladies CB baik kekerasan baik secara fisik, psikologis, dan seksual. Meskipun mengalami eksploitasi dan menghadapi berbagai bentuk kekerasan yang seringkali membuat ladies CB ini merasa marah ataupun tidak nyaman, namun ladies CB menganggap hal tersebut sebagai resiko pekerjaan yang mau tidak mau harus mereka hadapi sebagai sikap yang profesional.

Saran perlunya sosialisasi gender yang dilakukan lembaga terkait kepada komunitas motor agar tidak terjadi eksploitasi pada tubuh perempuan. Untuk ladies CB harus berani menolak permintaan panitia maupun pengunjung yang bersifat eksploitatif, sehingga tidak terjadi eksploitasi pada ladies CB ketika menjadi model kontes dalam acara CB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinnul Alfian. 2017. Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stres Kerja. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. 12 (1).
- Anas, Siti Hikmah. 2013. Eksploitasi Perempuan di Media Massa. *Jurnal Yin Yang*. 8 (2).
- Annisa, Rifka. 2007. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Febrian, Dicky Setyawan. 2016. "Solidaritas Sosial Anggota Komunitas Motor Honda Classic Magelang (HCM) "CUB SERIES". *Skripsi*. FISHUM, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kurnia, Novi. 2004. "Representasi Maskulinitas dalam Iklan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 5 (10).
- Martiana, Aris dkk. 2018. Pendidikan Perempuan SEXI DANCER di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. 2 (1).
- Murwani, Endah Dr. 2010. Kontruksi' Bentuk Tubuh Perempuan' Dalam Iklan Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (1).
- Novianti, Dina Suci. 2015. "Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Program Tayangan Televisi (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tayangan DMD Show MNCTV)". *Skripsi*, FISIP, Untirta, Serang.
- Nurna. 2015. Ketidakadilan gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Humanika*. 15 (3).
- Pratama, Dio. 2014. Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Film "Air Terjun Pengantin" Karya Rizal Mantovani. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (4).

- Quinn, dkk. 2009. Biker Women. Presented at the Annual Meetings of the Mind-South Sociological Association, Laffayette LA. November 6.
- Rizkiya, Mihfa. 2016. Eksploitasi Perempuan pada Zaman Modern ditinjau dari Perspektif Islam". *Junal AL-Murshalah*. 2 (2).
- Rokhimah, Siti. 2014. Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Jurnal Muawazah*. 6 (1).
- Sustanance, Firsta M.H. 2018. Kohesivitas pada Komunitas Vespa (Studi Kasus Rosok Scooter Jahanam). *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 5 (1).
- Widyawanti, wiwit dan Restu lanjari. 2016. Sexy Dance Grup Alexis Dancer di Liquid Café Kota Semarang dengan Kajian Koreografi dan Motivasi Penari. *Jurnal Seni Tari*. 5 (2).
- Yuliani, Sri. 2010. Tubuh Perempuan: Kontestasi Kekuasaan Patriarkis di Indonesia. *Jurnal Sosiologi*. 25 (2).
- You, Yanuarius dkk. Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan Hubungan Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. 21 (1).
- <https://nasional.kompas.com/read/2011/10/17/15254679/Karnaval>. ( 17 Okt. 2011)